

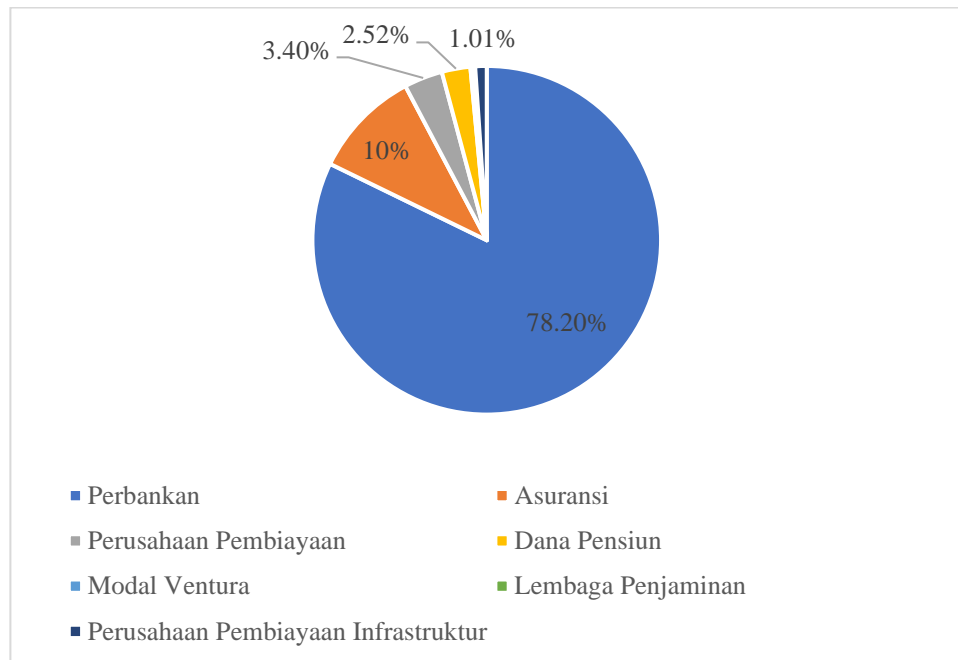
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan mempunyai peran penting dalam menggerakkan dan mengalokasikan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam suatu perekonomian sebuah negara (Herlina, 2021, p. 31). Sebagai pilar utama perekonomian, lembaga keuangan perbankan harus mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perbankan Indonesia sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menyokong pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Menurut data dari Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI), pada September 2021, perbankan mendominasi aset dari keseluruhan aset sektor keuangan. Dimana pangsa aset lembaga keuangan di Indonesia dapat dilihat dari gambar sebagai berikut.



Sumber: Statistik Sistem Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2021

Gambar 1. 1 Pangsa Aset Lembaga Keuangan di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1. menjelaskan pangsa aset lembaga keuangan di Indonesia pada September 2021 didominasi oleh sektor perbankan dengan persentase sebesar 78,20%. Selain itu, asuransi memiliki pangsa yang cukup besar dengan persentase 10%, kemudian perusahaan pembiayaan memiliki pangsa aset sebesar 3,40%, dan dana pensiun 2,52%, serta perusahaan pembiayaan infrastruktur sebesar 1,01%. Dengan sektor perbankan mendominasi pangsa aset lembaga keuangan menunjukkan bahwa perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian negara.

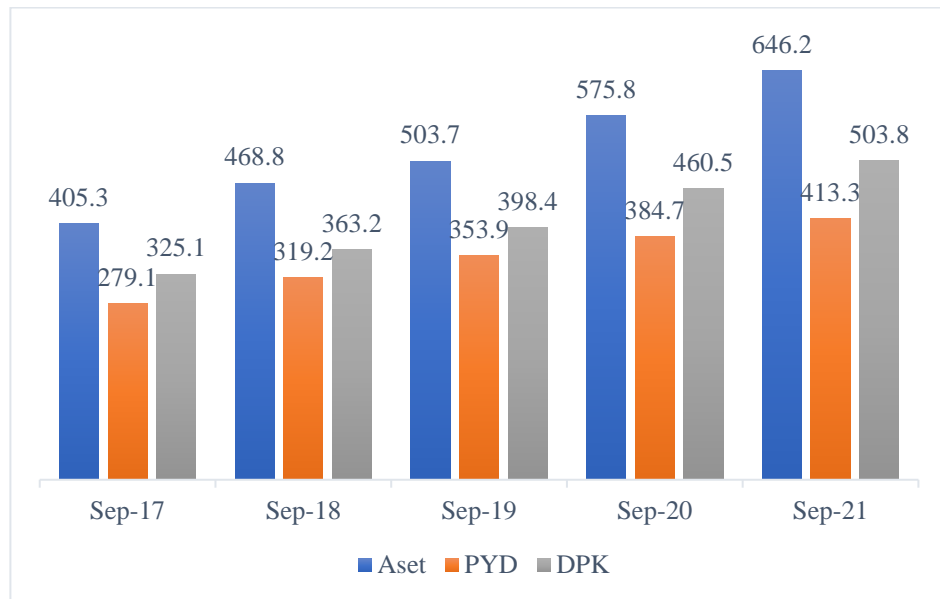
Perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia layanan jasa keuangan yang didasarkan pada etika dan sistem nilai Islam, serta membebaskan dari riba (Ascarya & Yumanita, 2005,

p.4). Sebagaimana prinsip utama dari perbankan syariah yaitu kepatuhan terhadap hukum Islam yang melarang praktik riba (bunga) dan menjunjung tinggi prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keberdayaan ekonomi. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً طَوَّاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Dalam melaksanakan operasinya, perbankan syariah berdampingan dengan perbankan konvensional dan ikut serta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Meskipun pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia per September 2021 tergolong masih relatif kecil yaitu hanya sebesar 6,52%, dimana pangsa pasar di sektor perbankan masih dikendalikan oleh perbankan konvensional (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Namun, industri perbankan syariah tetap menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.



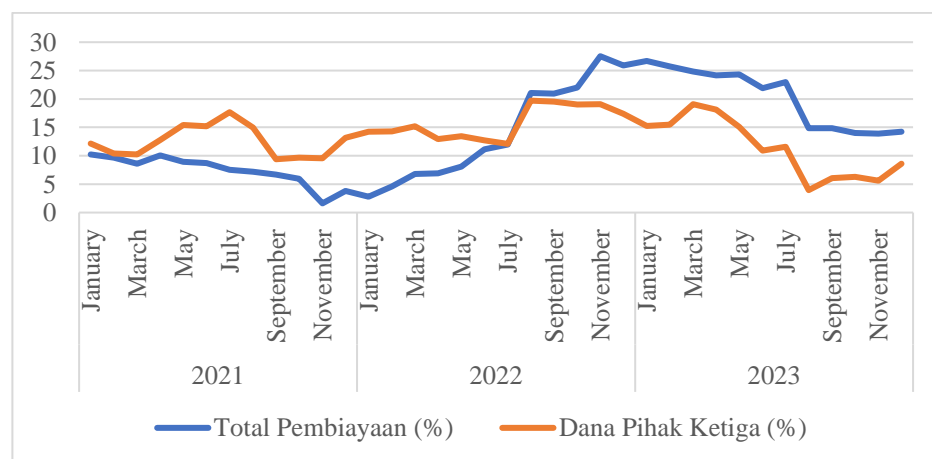
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Gambar 1. 2 Perkembangan Aset, Pembiayaan, dan DPK

Berdasarkan gambar 1.2, peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada September 2021 dari sisi aset, pembiayaan yang disalurkan, dan dana pihak ketiga (DPK). Pada September 2017, aset perbankan syariah di Indonesia tercatat sebesar Rp405,3 triliun, yang kemudian pada September 2021 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp646,2 triliun. Pembiayaan mengalami peningkatan menjadi Rp413,3 triliun pada September 2021, dimana dari segi penggunaan sebagian besar digunakan untuk konsumsi 50,71%, modal kerja 29,37%, dan investasi 21,91%. Sedangkan dana pihak ketiga meningkat menjadi Rp503,8 triliun pada September 2021 yang didominasi oleh deposito 52,19%, tabungan 33,93%, dan giro 13,88%. Dengan dominasi aset perbankan sekitar 78% dan perkembangan perbankan syariah yang semakin meningkat, maka akan

semakin rentan pula terhadap guncangan dan mempunyai potensi menyebabkan kegagalan bank (Wiranatakusuma & Duasa, 2017).

Di sisi lain, berdasarkan gambar 1.3. menjelaskan tingkat pertumbuhan dari total pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK) pada perbankan syariah yang dilihat dari sisi Bank Umum Syariah. Pertumbuhan total pembiayaan mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan dana pihak ketiga sepanjang Agustus 2022 hingga Desember 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah sedang berada dalam fase ekspansi pembiayaan. Dalam konteks ketahanan operasional perbankan syariah, fase ekspansi ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu memanfaatkan dana yang dihimpun untuk meningkatkan pembiayaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, ekspansi pembiayaan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan DPK juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga likuiditas dan kualitas aset.



Sumber: Data Diolah, Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. 3 Persentase Pertumbuhan Pembiayaan dan DPK

Ekspansi pembiayaan pinjaman, kualitas pinjaman, dan kecukupan modal merupakan faktor penentu mendasar dari risiko pembiayaan di bank syariah, sehingga menggarisbawahi pentingnya mengelola aspek-aspek tersebut untuk memastikan stabilitas keuangan (Mennawi, 2020). Oleh karena itu, penting juga bagi bank syariah untuk memastikan pengelolaan risiko yang efektif dan mempertahankan rasio keuangan yang sehat seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) (Ariani et al., 2022), guna menjaga ketahanan operasional dan menghindari potensi masalah risiko likuiditas serta risiko pembiayaan. Dengan mengelola FDR, bank dapat memastikan likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, pengelolaan NPF yang baik akan mencerminkan kualitas aset yang sehat dan kemampuan bank dalam menangani pembiayaan yang bermasalah, sehingga mendukung stabilitas keuangan dan operasional jangka panjang.

Seperti yang telah terjadi pada Bank Muamalat di tahun 2019, penyaluran pembiayaan yang berlebih menyebabkan lonjakan pembiayaan bermasalah (NPF) sampai berada di atas 5%. Sementara itu, rasio kecukupan modal (CAR) turun menjadi 11,58%, masih dalam batas aman, namun di bawah konsesi Basel III yang menetapkan minimal 12% untuk menyerap risiko *countercyclical*. Bank Indonesia menjelaskan bahwa *Countercyclical Buffer* adalah tambahan modal untuk mengantisipasi kerugian dari pertumbuhan kredit atau

pembiayaan yang berlebihan, yang dapat mengganggu stabilitas keuangan. Kejadian ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan manajemen risiko dalam ketahanan operasional perbankan syariah. Ketahanan operasional bergantung pada kemampuan bank untuk mempertahankan rasio keuangan yang sehat, seperti NPF dan CAR dalam batas optimal yang ditetapkan oleh regulator. Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang efektif dan penyesuaian kebijakan pembiayaan sangat penting untuk menghadapi guncangan keuangan dan menjaga stabilitas operasional jangka panjang.

Selain itu, dalam konteks ketahanan operasional perbankan syariah, meskipun perbankan syariah mempunyai pangsa pasar yang tergolong kecil dibandingkan bank konvensional, namun kegagalan bank syariah berpotensi menimbulkan risiko sistemik dan menyebabkan terpuruknya industri keuangan (Mawardi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pangsa perbankan syariah lebih kecil, dampak negatif dari ketidakmampuannya untuk menghadapi tantangan ekonomi berpotensi mempengaruhi stabilitas sektor keuangan secara menyeluruh. Ketahanan operasional menjadi elemen kunci bagi perbankan syariah dalam menjaga stabilitas, di mana efisiensi dalam manajemen risiko dan pengelolaan aset yang optimal menjadi faktor utama yang harus diperhatikan dan diperkuat untuk menghindari potensi kegagalan yang dapat mengganggu sistem keuangan.

Ketahanan dalam konteks operasional perbankan syariah merupakan aspek penting yang menentukan kemampuan bank untuk bertahan dari kejadian tak terduga, kemunduran operasional, dan risiko dengan tetap mempertahankan fungsionalitas dan kinerjanya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif terhadap ketahanan yang mencakup berbagai aspek operasi bank (Khajehpour et al., 2021). Dengan sifat risiko operasional yang terus berkembang, maka perlu dilakukan langkah-langkah proaktif untuk memastikan ketahanan operasional sebuah bank (Leo, 2020).

Ruza et al. (2019) berpendapat bahwa stabilitas dan ketahanan merupakan target penting saat menganalisis sistem yang kompleks. Dimana stabilitas keuangan dan ketahanan perbankan syariah saling terkait dan memiliki pengaruh satu sama lain. Hal ini penting untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, stabilitas keuangan, dan ketahanan perbankan syariah. Dengan sistem keuangan yang stabil berarti perbankan mampu mengalokasikan dana dan menyerap kejutan (*shock*) yang terjadi, sehingga dapat mencegah gangguan yang akan berdampak pada kegiatan sektor riil dan tetap mampu melaksanakan fungsi intermediasi dengan baik (Setiartiti & Wiranatakusuma, 2022, p.115). Oleh karena itu, untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, industri perbankan syariah harus terus meningkatkan efisiensi dan stabilitasnya (Ikhwan & Riani, 2023).

Pengalaman menunjukkan bahwa sistem keuangan yang tidak stabil, terutama jika mengakibatkan krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk menyelamatkan sistem tersebut (Setiartiti & Wiranatakusuma, 2022, p.118). Selain itu, manajemen permodalan dan likuiditas yang solid juga ikut berpengaruh dalam ketahanan perbankan syariah karena dapat memberikan kemampuan yang lebih kuat dalam menyerap guncangan dan mendorong layanan keuangan (Wiranatakusuma, 2018). Dengan demikian, penting dilakukannya pengawasan yang baik, regulasi yang tepat, manajemen risiko yang cermat, dan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah merupakan elemen-elemen kunci yang dapat membantu membangun hubungan positif antara stabilitas keuangan dan ketahanan perbankan syariah.

Lebih lanjut, terdapat tiga indikator yang digunakan dalam konsep stabilitas perbankan yaitu indikator untuk menunjukkan sisi aset dalam memperkuat ketahanan operasional perbankan syariah, indikator intermediasi keuangan, dan indikator efisiensi keuangan. Dalam konteks ini, rasio keuangan yang menggambarkan sisi aset atau yang memengaruhinya yaitu *Non-Performing Financing* dan *Capital Adequacy Ratio*. Pengelolaan NPF yang efektif menunjukkan kemampuan perbankan syariah dalam mempertahankan kualitas asetnya, yang berkaitan langsung dengan risiko pembiayaan. Sedangkan, CAR yang memadai mencerminkan kekuatan modal bank

dalam menyerap potensi kerugian dan menahan risiko operasional serta keuangan (Dao & Nguyen, 2020). Ini menjadi landasan penting bagi stabilitas dan ketahanan operasional perbankan syariah dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Dengan mengelola *Non-Performing Financing* dan mempertahankan *Capital Adequacy Ratio* pada level yang optimal merupakan langkah krusial dalam memastikan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan memitigasi risiko yang mungkin terjadi di perbankan syariah (Izzati & Utomo, 2022)

Sementara itu, proses intermediasi dapat dianalisis melalui *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah metrik utama untuk mengevaluasi likuiditas dan stabilitas keuangan perbankan syariah, berfungsi sebagai indikator kemampuan perbankan syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengelola risiko pembiayaan (Ramadhani & Sutrisno, 2022; Rahmansyah et al., 2022; Sudarsono et al., 2022). Tingkat FDR yang optimal menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat secara efektif memanfaatkan dananya untuk pembiayaan, sehingga dengan FDR yang seimbang dapat membantu perbankan syariah mengelola risiko likuiditas dan menjaga ketahanan operasionalnya.

Di sisi lain, *Return On Asset* digunakan sebagai indikator efisiensi (Ali et al, 2021). Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kualitas aset yang tinggi dan efisiensi operasional untuk meningkatkan ROA di perbankan syariah. Dalam konteks ketahanan operasional

perbankan syariah, kualitas aset yang baik dan efisiensi operasional yang optimal memainkan peran penting dalam memastikan bahwa bank dapat beroperasi dengan stabil dan berkelanjutan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengukur dan menganalisis ketahanan operasional perbankan syariah dalam menghadapi potensi guncangan yaitu melalui metode ekstraksi sinyal dengan pendekatan *Early Warning System* (EWS). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Pambuko et al., 2018; Khoker, 2018; Malik, 2019) menyoroti pentingnya mengembangkan *Early Warning System* yang disesuaikan dengan perbankan syariah untuk meningkatkan stabilitas dan ketahanan. Dengan menggunakan pendekatan *Early Warning System*, perbankan syariah dapat memprediksi tingkat tekanan optimal yang disebabkan oleh aktivitas pendanaan (Malik, 2019). Selain itu, implementasi EWS yang efektif dapat membantu perbankan syariah dalam merencanakan strategi mitigasi risiko yang lebih baik, memastikan bahwa perbankan syariah siap menghadapi berbagai macam guncangan ekonomi.

Sedangkan dari sebagian besar penelitian terkait analisis ketahanan operasional perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi (Al-Banna, 2017; Juniardi et al., 2019; Purnamasari & Ramayanti, 2019; Mawardi et al., 2020; Gaber, 2021; Fitri & Hafiz, 2022; Rizwan et al., 2022; Joudar et al., 2023; Shah et al., 2023). Dimana hasil penelitian hanya sebatas evaluasi

seberapa kuat setiap variabel independen mempengaruhi ketahanan perbankan syariah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi stabilitas dan ketahanan bank, tanpa mengetahui seberapa ambang batas optimal yang harus ditetapkan. Sehingga hasil penelitian kurang mampu memberikan panduan konkret tentang ambang batas optimal yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini potensi guncangan dan memastikan stabilitas operasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih komprehensif, seperti pendekatan *Early Warning System (EWS)* yang mampu mengidentifikasi tingkat tekanan optimal dan menetapkan ambang batas yang lebih akurat, sehingga perbankan syariah dapat lebih proaktif dalam mengelola risiko dan mempertahankan ketahanan operasionalnya.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Shah et al. (2023) yang berjudul "*The Impact of Covid-19 Pandemic on Islamic and Conventional Bank's Profitability*". Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara profitabilitas, deposito, dan ukuran bank dengan kinerja perbankan, tetapi efisiensi operasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian tersebut hanya mampu menjelaskan terkait pengaruh dan signifikansi variabel tanpa mengidentifikasi

ambang batas optimal yang harus ditetapkan untuk mencapai ketahanan operasional perbankan syariah yang maksimal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suripto et al. (2023) yang berjudul “*Comparing the Resilience of Sharia and Conventional Banking to the Financial Crisis in the Association of Southeast Asian Nation*”. Dalam melakukan pengukuran dan penilaian ketahanan dari suatu perbankan, penelitian tersebut menggunakan CAR, FDR/LDR, ROA, dan NPF/NPL sebagai variabel rasio keuangan dan diuji dengan *Multiple Discriminant Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, FDR/LDR, ROA, dan NPF/NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan perbankan. Dimana perbankan syariah lebih tahan terhadap krisis dibandingkan dengan perbankan konvensional yang disebabkan CAR dan FDR yang lebih baik. Artinya, pengelolaan aset dan manajemen risiko likuiditas pada perbankan syariah lebih baik dalam menghadapi krisis yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul “**Analisis Ketahanan Operasional Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2019 – Desember 2023**” yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis ambang batas dari variabel NPF, CAR, FDR, serta ROA sebagai wujud dari ketahanan operasional perbankan syariah (Suripto et al). Dalam perbankan syariah, variabel-variabel tersebut sangat krusial dalam menentukan seberapa rentan suatu bank. Dimana adanya

kerentanan dalam perbankan syariah akan mempengaruhi sistem keuangan yang berujung dapat menimbulkan risiko sistemik. Dengan demikian, perlu dilakukan pengukuran ketahanan operasional perbankan syariah di Indonesia untuk menghindari dari risiko kegagalan pada saat menghadapi guncangan.

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sifatnya penelitian konstruktif.
2. Penelitian fokus di Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Mengukur dan menganalisa variabel-variabel yang telah ditentukan yaitu NPF Net, CAR, FDR, dan ROA. Dalam analisis regresi linear berganda, Aset digunakan sebagai variabel independen dengan tujuan untuk melihat ketahanan.
4. Periode pengamatan dimulai dari Januari 2019 hingga Desember 2023.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji ketahanan operasional perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, masalah penelitian dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi risiko perbankan syariah berdasarkan perilaku yang dilihat dari variabel periode Januari 2019 – Desember 2023?

2. Berapa nilai optimal dari NPF Net, CAR, FDR, dan ROA dalam mengukur ketahanan operasional perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2019 – Desember 2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari pendahuluan dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi risiko perbankan syariah berdasarkan perilaku yang dilihat dari variabel periode Januari 2019 – Desember 2023.
2. Untuk mengetahui berapa nilai optimal dari NPF Net, CAR, FDR, dan ROA dalam mengukur ketahanan operasional perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2019 – Desember 2023.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan mengukur dan menganalisis terkait ketahanan operasional perbankan syariah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur tentang ketahanan operasional perbankan syariah dan menjadi landasan bagi

penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model-model teoritis yang lebih komprehensif.

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur ketahanan operasional perbankan syariah, seperti NPF Net, CAR, FDR, ROA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi institusi perbankan syariah dalam mengambil keputusan atau merancang kebijakan dalam upaya menjaga dan meningkatkan ketahanan operasional perbankan syariah.

- b. Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, nasabah, dan masyarakat umum dalam membuat keputusan berinvestasi, pemilihan lembaga keuangan, dan literasi keuangan masyarakat.